in memorium si Gendut
yang selalu ingin ikutan membuat sbook

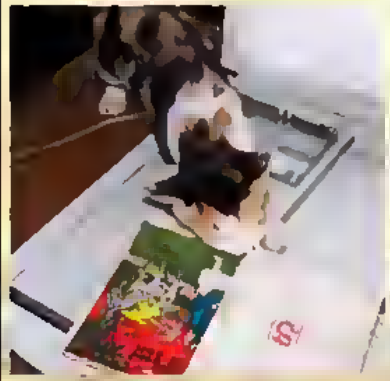

CAN

RAHASIA
Istana terlarang

15

BBSC

MISTERI ISTANA TERLARANG

Oleh : TJAN

JILID : 15

UP. SASTRA KUMALA

JAKARTA

Oleh : Tjan

Jilid ke 15

Scanned book (ebook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan kesedihan yang panjang
BBSC

"SEANDAINYA kalian bertemu dengan musuh tangguh atau tanda yang mencurigakan, harap segera kirim tanda kepadaku agar siaute bisa mempersiapkan bantuan."

Sang Pat mengangguk, kepada Siauw Ling bisiknya :

"Siauwte dengan membawa anjing ini akan masuk kedalam hutan lebih dahulu, harap toako suka menyusul dibelakangku."

Siauw Ling kerutkan dahinya, bibirnya bergerak mau bicara namun tak sepatah katapun sempat dilontarkan keluar.

Sang Pat pun tidak menanti Siauw Ling menjawab segera ulapkan tangannya, dengan membawa anjing raksasa miliknya menerobos kedalam hutan lebih dahulu

Dari sakunya Siauw Ling merogoh keluar dua biji mata uang dan digenggamnya sebagai senjata rahasia, siap-siap menghadapi segala kemungkinan yang menimpa mereka.

Hutan tersebut amat lebat sekali, ranting bersambungan dengan ranting pohon berdempetan dengan pohon lain, begitu lebatnya daun sampai-sampai sedikit sekali cahaya yang berhasil masuk.

Sang Pat salurkan bawa murninya menge lilingi seluruh badan, mengikuti dibelakang anjingnya telapak kanan dipersiapkan meng hadapi segala kemungkinan.

Pedang panjang ditangan kanan Siauw Ling tiada hentinya berkelebat membabat

dahan serta ranting yang menghalangi jalan, tapi hutan ini memang betul-betul lebat. Bagi Siauw Ling yang harus membabat ranting bukanlah suatu pekerjaan gampang, sedikit pecah perhatian saja ia sudah ketinggalan beberapa rombak dari Sang Pat, terpaksa ia simpan kembali seujatanya dan buru-buru mengejar kedepan.

Kurang lebih setengah jam mereka menerobos ke sana-ke mari, entah berapa jauh sudah dilewati, tiba-tiba anjing itu berhenti. Di hadapan mereka, kini terbentang sebuah kolam air yang luasnya mencapai tiga rombak, cahaya air berkilauan menusuk pandangan, jalan lurus kedalam hutanpun terpotong sampai di situ.

Siauw Ling memandang kolam itu, lalu bisikny : "Saudara Sang, sebenarnya apa yang telah terjadi ?"

"Sungguh aneh sekali!" jawab Sang Pat sambil memandang air kolam. "Aku sendiri pun tak mengerti, apakah orang itu berdiam di dalam air ?"

"Luas kolam ini mencapai beberapa tombak, sekeliliugnyapun merupakan hutan yang amat lebat, sekalipun ada orang berdiam di sini tak mungkin ia berdiam didalam air."

"Siauwte pun merasa rada aneh! tidak mungkin tanpa alasan anjing ini membawa kita kemari !r

Perlahan-lahan Siauw Ling alihkan sinar matanya kearah kolam, ia lihat air kolam itu berwarna hijau, sekilas pandang suka melihat dasarnya, dalam hati iapun merasa keheranan.

"Mungkinkah didalam kolam yaug kecil masih terdapat hal hal yang aneh ?"

Piuuuung.....! mendadak titik air muncrat ke angkasa membasahi angkasa, kiranya Sang Pat telah menyambitkan sebuah batu kedalam kolam,

"Saudara Sang," ujar Siauw Ling kemudian setelah menghela napas panjang. "Menurut pendapat siauw-heng, tidak mungkin orang itu berdiam didalam ko'am, mungkin kita sudah terperangkap o'eh siasat musuh."

"Kecuali sebelumnya orang itu sudah tahu kalau kita punya aujing yang bisa mengintip jejak mereka, mungkin mereka sengaja menghilangkan jejaknya ditepi kolam itu."

"Mereka bisa temukan goha baru itu, kenapa tidak bisa mengatur siasat ini?"

"Ucapan toako sedikitpun tidak salah....." ia merandek sejenak lalu tambahnya. "Seandainya orang itu bisa berpikir demikian seksama ia benar benar seorang musuh tangguh."

TAMAN BACAAN

yang saugat aneh berkumandang datang.

Sang Pat segera berpaling memeriksa keadaan disekeliling tempat itu, ia lihat disisi kolam ada tanah kosong seluaa beberapa depa, seandainya sampai terjadi pertarungan maka mereka cuma bisa berkutik disekeliling sana belaka.

Dengan kencang Siauw Ling genggam mata nangnya, ta mendongak keatas. Tampaklah dari atas sebnah pohon yang tinggi besar tiba-tiba muncul seutas tali rotan yang amat panjang, disusul munculnya seorang lelaki kekar berbaju hitam meluncur turun lewat rotan tadi.

Sang Pat takut Siauw Ling tidak kuat menahan sabar segera turun tangan keji burn buru bisiknya :

"Toako, jangan tergesa-gera turnn tangan kita bicarakan dahuln persoalan ini hingga jelas.

Slanw-Ling mengangguk, ia lantas berpaling kearab orang berbaju hitam iadi.

Rotan itu terkulai kearah tengah kolam, tatkala sepasang kaki orang berbaju hitam itu sambil menempel diatas permukaan air, tiba-tiba ia mengayun rotan tersebut kemudian lepas tangan dan melayang ketepi daratan.

Sejak turun dari rotan hingga berdiri ditepi daratan, orang itu selalu berdiri membelakangi Siauw Ling, oleh sebab itu baik sianak muda itu maupun Sang Pat iak dapat menjumpai raut wajahnya.

Masing-masing pihak berdiri membungkam hampir seperminum teh lamanya, siapa pun tidak buka suara, sedang orang itupun tidak pernah menoleh.

Si Sie-poa emas Sang Pat tak dapat menahan sabar lagi, ia mendehem dan menegur.

"Sahabat, sungguh hebat kesabaranmu!

apakah kau tidak takut kami sekalian turun tangan membokong dirimu?"

"Coba saja membokong aku!" jengek orang itu dingin, kepalanya sama sekali tidak berpaling.

Sang Pat melirik sekejap kearah Siauw Ling, lalu berkata :

"Sahabat. Besar benar bacotmu! seandainya kami hendak membokong dirimu, mungkin pada saat ini mayatmu sudah mengapung ditengah kolam."

"Hmmm! untuug kalian tidak sampai membokong aku, kalau kalian berbuat begitu mungkin mayat yang mengapung ditengah kolam pada saat ini bukan aku melainkan diri kalian."

"Seorang lelaki jantan, pria sejati berani berbuat berani menanggung, buat apa kau lakukan tindak-tanduk yang tersembunyi?

setelah berani menampakkan diri, kenapa tidak berpaling kearah kami?"

"Hal ini disebabkan napsu membunuh dalam hati loohu belum berkobar."

"Sungguh aneh!" batin Siauw Ling. "Sebelum napsu membuuuhnya berkobar kenapa ia tak sudi berpaling?"

Segera tanyanya :

"Maksud dari ucapan sahabat sukar diterima dalam pikiran kami, dapatkah kau jelaskan leblh jauh?"

"Kalian ingin tahu?"

"Dengan senang hati kami dengarkan penjelasanmu."

"Sejak loohu berdiam disini aku telah angkat sumpah, barang siapa yang berjumpa dengan loohu tidak kulepaskan dia pergi dalam keadaan hidup hidup, semuanya akan kubunuh sampai habis."

Sinar mata Siauw Ling perlahan-lahan menyapu sekeliliug tempat itu, tampaklah diantara pepohonan yang lebat kecuali kolam tersebut boleh dibilang tiada tempat yang bisa digunakan untuk berdiam diri. Dalam hati kembali ia berpiklr · "Tempat semacam ini hanya sesuai digunakau sebagai sarang ular dan harimau, mana mirip tempat jagoan lihay ?"

Dalam hati ia berpikir begitu, di luar ia menyahut :

"Kini sahabat telah menampakkan diri, hal ini berarti kita sudah salling bertemu."

"Sebelum kalian berjumpa deugan wajah asliku, tentn saja pertemuan ini tak boleh diartikan sebagai suatn perjumpaan."

"Ingin sekali aku menyaksikan wajahmu yang sebenarnya," Sang Pat bersern. "Tapi kamipun tak ingin dibunuh. Apakah kau punya cara lain untuk mengatasi hal ini ?"

"Caranya sih ada, cuma kemungkinan besar kalian tak punya kemampuan untuk melakukannya."

"Coba katakan'ah caramu itu !"

"Cuma ada satu jalan, yaitu kalian harus menangkan diri loohu terlebih dahulu."

"Baik. Kita tentukan dengan sepatah perkataanmu itu. Sahabat. Harap kau suka berpaling."

Orang berbaju hitam itu tertawa dlugiu, perlahan-lahan ia putar badannya menghadap kearah Sang Pat berdua.

Mata Siauw Ling dan Sang Pat dengan tajam mengawasi wajah orang itu, tetapi dengan cepat hati mereka tergetar keras. Pikirnya :

"Sungguh jelek dan menyeramkau wajah orang ini !"

TAMAN BACAAN
13

Kiranya diatas pipi orang itu masing-masing tumbuh sebuah bisul beracun sebesar kepalan tangan, dari bisul yang sebelah kiri darah segar mengucur terus tiada hentinya, sedangkan dari bisul yang sebelah kanan menetes keluar nanah yang kental dan busuk sekali baunya.

"Loo-heng," Sang Pat segera menjura. "Sudah lamakah kau tinggal disini ?"

Napsu membunuh berkobar dari sepasang mata orang berbaju hitam itu, sambil menuding kearah Siauw Ling katanya :

"Mungkin lebih lama dari usia bocah ini !"

"Ingin sekali kami mencari tahu satu persoalan dari loo-heng."

"Aku libat lebih baik kau tak usah mencari tahu persoalan lain lagi."

"Persoalan ini mempunyai sangkut paut yang amat besar dengan kami sekalian. Bila kau suka memberi tahu, kami sangat berterima kasih sekali."

"Apakah kalian telah melupakan sumpah dari loobu ? Kalian sebentar lagi akan mati, sekalipun persoalan yang akan datang bisa diketahui tapi apa gunanya ?"

"Aku harus memaklumi keadaannya, tentu saja ia jadi malu bertemu dengan orang karena dipipinya tumbuh dua bisul yang bau dan jelek. Biarlah aku mengalah saja," pikirnya.

Berpikir demikian dengan tenang katanya:

"Antara Loocianpwee dengan kami berdua belum pernah terikat permusuhan apapun juga, aku rasa kau tentu tidak bersungguh-sungguh ingin membinasakan kami berdua."

"Selama berdian disini loohu telah membunuh delapanbelas orang, bersama kalian dua orang jumlahnya tepat duapulnh orang. Orang-orang yang telah kubunuhpun sama halnya dengan kalian tidak pernah terikat permusuhan apapun dengan cayhe."

"Sungguh keji dan kejam hati orang ini. tidak sepantasnya kubiarkan manusia seperti ini tetap hidup didunia untuk mencelakai sesama manusia," pikir Siauw Ling lagi.

Sementara itu Sang Pat tertawa terbahak-bahak.

"Kami lelah memasuki daerah terlarang milik loo-heng, sudah sepantasnya kalau kami dibunuh mati, tapi sebelum kami menemui ajal dapatkah loo-heng menjawab terlebih dahulu satu persoalan ? Sehingga seandainya mati ditangan loo heng pun tidak sampai jadi menyesal !"

"Baik, tanyalah ."

"Tahukah loo-heng kemarin malam ada orang yang telah melewati daerah terlarang milik loo-heng ?"

"Kalau ada orang berani melewati tempat ini. dia pasti sudah mati binasa....."

"Sekalipun orang itu sudah mati, mayatnya teniu masih ada bukan ?"

Namun orang berbaju hitam itu segera menggeleng.

"Sejak lima tahun berselang, kalian berdua baru merupakan orang pertama yang mendatangi tempat ini."

Sang Pat jadi tertegun.

"Bicara terus terang kami bisa sampai di tempat ini karena sedang mengejar beberapa orang penjahat, sepanjang perjalananpun ada anjing ini sebagai pencari jalan, seandainya tiada orang yang pernah melewati tempat ini, tidak nanti anjing kami membawa kami

sampai disini. Kita berdua adalah sama-sama orang Bu-lim. harap loo-heng suka memberi petunjuk buat kami."

"Jangan ajak loohu bersilat lidah," teriak orang itu marah. "Selama hidup loohu belum pernah bersahabat dengan orang lain."

SiauwLing pun dibikin naik pitam oleh sikap orang itu, bentaknya pula :

"Kami sekalian tiba disini atas petunjuk anjing kami, cayhe rasa kami tidak salah mencari. Sekarang anda berusaha membohongi, jelas kamupun komplotan dari mereka !"

"Bagus.....bagus sekali !" saking gusarnya seluruh tubuh orang berbaju hitam itu bergetar keras. "Sungguh besar nyalimu bocah, berani benar bicara kurangajar dengan loohu ! !"

Tiba-tiba ia membentak keras, tangannya diayun mengirim sebuah serangan dahsyat.

Siauw Ling tidak gentar, ia ayun pula telapak kirinya menyambut datang serangan itu dengan keras lawan keras.

Bentrokan sepasaug telapak menimbulkan suara ledakan dahsyat, kedua belah pihak sama sama mundur selangkah kebelakang.

"Sungguh dahsyat kekuatan kakek ini, aku tak boleh pandang enteng dirinya...." pikir Siauw Ling.

Sementara kake itupun memandaug wajah Siauw Ling dengan mata melotot, setelah tertegun beberapa saat serunya:

"Bocah cilik, hebat juga kepandaian silatmu! Semenjak lohu berdiam disini selama puluhan tahun dan membinasakan delapan belas orang yang berani mendekati kolam ini, belum pernah ada orang yang sanggup menahan dua buah pukulan lohu."

"Ooouw ya,? maaf kalau aku telah menge jutkan dirimu."

"Loo-heng!" Sang Pat pun berkata sambil tertawa. "Telapakmu berwarna merah darah, rupanya ilmu yang kau yakini adalah ilmu Ang Sah Ciang!,,

"Tidak salah, selama puluhan tahun belum pernah ada orang yang berhasil lolos dalam keadaan selamat dari ancaman ilmu Ang Sau Ciang ku!" seraya berkata orang berbaju hitam itu kembali ayun telapak kanannya siap melancarkan serangan.

"Taban!" buru-buru Sang Pat berseru.

"Perkataan apa lagi yang hendak kau ucapkan?"

"Dalam membinasakan kedelapan belas korbanmu, Loo heng selalu mengirim pukulan hanya satu jurus belaka, sebaliknya pukulanmu yang pertama pada saat ini bukan saja tidak berhasil mendapatkan korban ,bahkan

sama sekali tak dapat melukai toako kami. Apabila pertarungan ini dilanjutkan terus, siapa menang siapa kalah masih sukar untuk didnga, seandainya kami sekalian terbunuh yah sudah lah,....tapi jikalau loo-heng-lah yang terluka ditangan kami, bukankah hal ini akan merugikan dirimu ?"

"Lo-hu percaya tidak nanti sampai terluka ditangan kalian!" sahut Kakek jelek itu dingin tanpa banyak bicara lagi telapak kanannya langsung diayun menghantam dada Siauw Ling.

Menyaksikan tingkah laku orang berbaju hitam itu, dalam hati Siauw Ling segera berpikir:

"Rupanya sebelum aku berhasil tundukan orang ini, tidak nanti ia mau bicara terus-terang.,..."

Laksana kilat tangan kanannya segera menotok keluar— mengancam —urat nadi orang

TAMAN BACAAN

tua itu sementara tangan kirinya mengirim satu pukulan dahsyat.

Meski wajah orang berbaju hitam itu amat jelek dan memuakan, ilmu silatnya tidak lemah, sepasang telapak mengirim serangan berbareng, bukan saja gencar dan cepat bahkan hebatnya luar biasa.

Siauw Ling tak mau tunjukan kelemahan nya iapun saling merebut menyerang dengan andalan ilmu pukulan kilat berantai.

Dalam sekejap mata dnapuluh jurus telah lewat, Siauw Ling pun berbasil merebut posisi diatas angin.

Rupanya orang berbaju hitam itu sama sekali tidak mengira kalau ilmu telapak yang dimiliki pemuda ini begitu dahsyat dan ampuh, hatinya terperanjat sekali. Setelah bergebrak beberapa jurus lagi ia mulai tak sanggup menerima datangnya serangan

lawan, gerak-geriknya mulai bingung dan kacau rupanya sebentar lagi la bakal roboh.

Siauw Ling sendiripun tidak ingin bertempur lebih lama, diam-diam ia siapkan ilmu totok Siauw-loo-sim-cie nya yang sakti. Ditengah pertempuran mendadak ia menyentil keluar.

Dalam pada itu si kakek tua berbaju hitam tadi sudah mulai kehabisan tenaga dan terdesak hebat, berada dalam keadaan seperti ini tidak muugkin lagi baginya untuk menjaga serangan lawan, sentilan Siauw Ling dengan cepat menghantam jalan darab Chiaug Bun-Hiat diatas iganya.

Kebebatan ilmu jari Siauw Ling luar biasa hebatnya, kakek tua itu merasakan iganya jadi kaku, tanpa dapat diketahui lagi lakinya jadi lemas dan jatuh terjengkang diatas tanah.

"Selama ini kan telah membinasakan de-

lapan belasan orang, rupanya saat pembalasan bagi perbuatanmu telah tiba pada hari ini!" seru Sang Pat, ia cekal baju orang dan diangkat keatas. "Kalau kau ingin membunuh dua orang lagi sehingga jumlah korbanmu genap jadi duapuluh orang, sekarang hanya bisa terpenuhi dengan satu cara saja!"

"Apa caramu itu?"

"Jawablah setiap pertanyaan yang cayhe ajukan secara jujur dan tepat, kalau kau berani bicara bohong barang sepatah kata, jika sampai ketahuan oleh cayhe.... ....,...awas! akan kusiksa badanmu."

Rupanya sekalipun watak kakek itu dingin dan sombong, namun ia sangat takut menghadapi kematian. Buru-buru sahutnya :

"Cepatlah ajukan pertanyaanmu, asal loolu tahu pasti akan kujawab sejujurnya."

"Dari kemarin hingga pagi ini, apakah ada orang yang lewat ditempat ini?"

Kakek berbaju hitam ini menggeleng.

"Barang siapa pun yang melewati tempat ini pasti akan diketahui loohu....."

"Siapa saja orang terakhir yang melewati tempat ini? Dan kearah mana mereka pergi?"

"Sejak tiga tahun berselang, belum pernah ada orang yang melewati tempat ini....." sinar matanya menyapu sekejap kearah Siauw Ling serta Sang Pat. "Kalian berdua adalah orangterakhir yang menganjungi tempat ini."

"Hmm! rupanya sebelum kau merasakan sedikit penderitaan kau tidak mau bicara terang," jengek Sang Pat, jari telunjuknya segera menotok keatas bisul besar pada pipi sebelah kirinya.

Kakek berbaju hitam itu mendengus berat, keringat dingin mengucur keluar membasahi diseluruh tubuhnya, jelas bisul diatas pipi itu merupakan bagian tubuh yang terlemah darinya, sehingga cuma sentilan

perlahanpun sudah cukup membuat dia menderita.

"Kau mau bicara tidak ?"

"Aku betul-betul tidak pernah berjumpa dengan orang yang berusaha lewat disini,..." teriak kakek itu berulang kali sambil menahan rasa sakit.

Koutan Siauw Ling mengerutkan alisnya.

"Kami punya anjing yang membawa jalan, seandainya orang itu tidak lewati tempat ini tidak nanti ia membawa kami sampai disini."

"Kalau soal bau, hal ini dikarenakan didaerah sekitar sini terdapat seekor binatang aneh yang bisa menyiarkan bau harum semerbak, anjingmu itu datang kemari karena tertarik oleh baut adi."

"Biuatang aneh apa yang bisa menyiarkan bau harum yang begitu wangi?....."

"Loohu sendiripun tak tahu namanya, tapi tempat yang dilalui olehnya pasti menyiarkan suatu bau harum yang aneh, setiap kali ia keluar dari sarangnya, bau harum itu pasti memancing kehadiran harimau, macan tutul dan lain-lainnya. Hanya saja biuatang ini jarang sekali meninggalkan guanya."

"Kini binatang aneh itu berada dimana?"

Orang berbaju bitam kemak kemik namun tak sepatah katapun dlutarakan keluar.

"Bagus...b gus sekali. Rupanya kau ingin main setan dengan aku?" teriak Sang Pat. Tangan kanannya diayun, kembali ia totok bisul besar dlatas pipinya.

"Jangan....jangan.., .akan loohu terangkan! akan lobu terangkan!...."

Menyaksikan tingkah laku kakek itu, dalam hati Sang Pat merasa amat geli. Pikirnya:

"Waktu berjumpa pertama kali tadi, aku masih menyangka dia lihay sekali, tak tahunya orang tuipun takut akan kematian."

Sebaliknya Siauw Ling yang menyaksikan dua bisul besar diatas pipinya, dimana yang satu mengeluarkan darah sedang yang lain mengeluarkan nanah, timbul rasa kasihan dari dalam hatinya.

"Lepaskan dia, biarlah dia berbicara perlahan-lahan!" ujarnya cepat.

Sang Pat menurut dan melepaskan cengkeramannya.

"Kalau kau berani main gila dan bicara bohong lagi, akan kukorek kedua bisul besar diatas wajah itu!"

Orang tua itu menghela napas panjang.

"Binatang itu berdiam dalam sebuah gua hitam kurang lebih sepuluh li dari sini..."

"Mengenai asal usul gua hitam ini tentu tidaan kurang begitu jelas, tetapi diatas batu peringatan didepan gua tadi memang tertulis "Gua Hitam," dua patah kata itu. oleh sebab itulah lobu sebut saja gua itu sebagai Gua Hitam."

"Baiklah! lanjutkan ceritamu!"

"Dibawah batu peringatan tersebut terdapat sebuah gua, dalam hutan rimba yang memangnya jarang kena sinar membuat itu makin gelap gulita hingga sulit menemukan dasarnya, baru masuk beberapa depa saja suasana sudah amat gelap hingga sukar melihat jari tangan sendiri."

"Kau pernah pergi kesitu ?"

Kakek tua itu mengangguk.

"Seandainya lobu tidak pernah pergi kesitu tidak nanti tumbuh dua buah bisul besar diatas pipiku."

"Aaah! sebenarnya apa yang telah terjadi?"

"Kejadian ini sudah berlangsung puluhan tahun berselang, ketika loobu mengejar bintang aneh itu dan masuk kedalam goa hitam, baru saja masuk beberapa tombak jalan darahku telah ditotok orang....."

"Jadi kalau begitu dalam goa hitam itu berdiam seseorang?" tanya Siauw Ling cepat.

"Masihkah orang itu berdiam didalam goa hitam, lohu tidak berani memastikan. Tetapi setelah jalan darahku tertotok rasanya aku dengar ada dua orang sedang berbicara, jelas mereka adalah satu pria dan satu wanita ....."

"Jadi kalau begitu bisul yang ada diatas wajahmu baru ada sejak waktu itu. .....?"

"Tidak salah, bisul beracun yang tertinggal diatas pipi lohu adalah hasil karya dari kedua orang laki perempuan itu, entah mereka

sudah mengusapkan obat racun apa kepada wajahku beberapa hari kemudian muncullah dua buah bisul beracun ini. Kalau mengikuti maksud sang pria, dia ingin membinasakan diriku tetapi yang perempuan ngotot hendak menahan nyawaku, maka akupun lantas disuruh menjaga kolam air ini.. ....."

"Bagaimanakah raut muka lelaki dan wanita itu?"

"Selama ini lohu belum pernah menyaksikan sendiri raut muka serta potongan badan mereka."

"Kenapa kau tidak melarikan diri?"

"Diatas pipiku tumbuh dua buah bisul racun yang setiap hari mengucurkan darah kental, darimana aku berani berjumpa dengan orang lain? lagipula setiap tiga bulan sekali aku harus menelan obat penawar, apabila obat itu tidak ditelan maka bisul racun ini

akan semakin membesar, sakitnya sampai menusuk sumsum, meski terbitnng aku tidak malu bertemu dengan orang dan lari dari sini, seandainya blsul ini kambuh dan tiada obat yang bisa menyembuhkan, bukankah jiwaku bakal melayang?"

"Ooouw.....kiranya begitu!"

Itu berarti setiap tiga bulan sekali dari sana ada orang yang datang mengantarkan obat penawar bagimu?" Sang Pat bertanya.

"Tidak salah, cuma yang mengantarkan obat itu bukan manusia.

"Kalau bukan manusia yang mengantarkan ubat itu apa setan?"

Obat itu dikirim oleh seekor monyet putih.

Siauw Ling melirlk sekejap kearah Sang Pat. tiba-tiba ia kebaskan jalan darah arang tua itu, ujarnya.

"Kau berbuat demikian karena dipaksa orang, karena keadaanmu memang patut dikasihani, tapi selama kau berada disini dela panbelas nyawa sudah hilang, perbuatanmu sedikit banyak keterlaluan sekali."

"Loohu berbuat demikian karena dipaksa oleh keadaan. Pemilik goa hitam itu, memerintahkan cayhe untuk membunuh setiap manusia yang berani memasuki daerah sekitar sepuluh tombak dari kolam ini. Apabila loohu tidak menuruti perintahnya, ia tidak memberikan obat penawar itu kepadaku."

"Tahukah kau jalan menuju kegoa bitam?"

"Aku tahu, tapi aku tak berani pergi ke situ lagi "

"Bawalah kami kesana, keselamatanmu pasti kami lindungi."

Biji mata orang tua berbaju hitam itu berputar memperbatikan sekejap kedua orang itu kemudian katanya :

amat lihay, mungkin kalian masih bukan tandingan dari pemilik goa hitam !"

Sang Pat tertawa dingin.

"Menang harus pergi, kalahpun harus pergi. Kalau kan tidak ingin minum arak kehormatan, baiklah. Akan kami berikan arak hukuman kepadamu,"

"Seandainya kalian bertemu dengan lelaki perempuan itu dan kehilangan nyawa, loohu yang ikut kesitu bukankah bakal mati konyol juga ?"

"Kau hidup sebagai budak, lebih baik mati saja kan lebih bebas dan tidak terikat oleh siapa-siapa?"

"Aaah betul juga ucapanmu," seru orang itu rada melengak. "Selama belasan tahun ini, kenapa loohu tak pernah berpikir sampai kesitu ?"

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan
BBSC

"Sekarang kau sudah dapat berpikir sampai kesitu bukan?"

"Berkat teguran anda, kini aku telah menusin dari impian."

"Jadi kamu suka membawa kami pergi kesitu kan?"

"Baiklah, paling-paling kalau kamu berdua kalah, aku ikut korbankan selembar jiwaku."

Mendadak Sang Pat maju dan menjura kepada orang berbaju hitam itu.

"Lo-heng, siapakah namamu? dapatkah di utarakan.

"Siauwte Ong Hong ....."

"Aaaa.....haaa..... kiranya simacan tutul berkepala sembilan Ong Hong.

"Sedikitpun tidak salah dan saudara adalah."

"Sie-poa emas Sang Pat,"

"Ouw kiranya sepasang pedagang dari Tiong chiu....."

"Tidak salah cayhe adalah Loo toa dari Tiong-chiu Siang Ku. Ong-heng!! kau jarang berganl dengan orang Bu-lim, selamanya ber kelana seorang diri. Sungguh tak nyana kau pun kenal dengan nama kami berdua."

"Aaai..... selama hidup cayhe paling tidak suka bersababat, ditambah pula berdiam selama pulnhan tahun dalam hutan lebat inl, tentu saja tabiatku makin lama berubah jadi makin aneh. Bila aku sudah berbuat salah pada kalian tadi, harap kamu berdua suka memaafkan ....."

"Laaa.....laaa..... coba lihat. Bukankah sikapmu halus dan ramah sekali? kenapa tak bisa bersahabat dengan orang lain?"

"Aaaai...,.. selama hidup caybe belum per nah punya sababat, biasanya aku berkeliaran seorang diri didalam Bu lim. Itu masih tidak seberapa. Sejak pemilik Goa Hitam mem polesi pipi loohu dengan racun sehingga

mengakibatkan tumbuhnya dua bisul yang mengucurkan darah serta nanah kental. Ditambah pula harus berdiam dalam hutan lebat yang tiada berpenghuni selama pulnhan tahun, setiap kali teringat kejadian lampau, loohu merasa tiada satu persoalanpun yang patut dikenang, bahkan seorang manusiapun tak ada yang bisa kukenang....."

"Haaa.....baaa ..... oleh sebab itu Ong-heng ingin bersahabat dengan kami?"

"Siauwte merasa rendah diri, bila sandara tidak menampik....."

"Ong-heng tak usah bicara sungkan, siauw ya senang sekali mengikat tali persahabaran dengan Ong-heng."

"Sungguh?"

"Setiap perkataan yang kuucapkan keluar dari hati sanubariku!"

Sementara Ong Hong hendak menjawab, tiba-tiba terdengar serentetan suara yang sangat aneh berkumandang datang.

"Suara apa itu? tanya Siauw Ling.

Tampaknya anjing raksasa yang berada di depan Sang Pat menggonggong keras kemudian lari kemuka.

"Sang-heng!" buru-buru Ong Hong berseru. "Cepat halangi perjalanan anjingmu, binatang aneh tersebut segera akan menampakkan diri."

Sepasang tangan Sang Pat dengan cepat ditempelkan keatas mulut dan memperdengarkan suitan panjang yang rendah dan berat.

Sungguh aneh sekali anjing yang sedang lari kemuka itu tiba-tiba berhenti, putar badan dan balik kesisi majikannya.

"Entah suara gonggongan anjing barusan telah mengejutkan binatang aneh itu atau tidak?" bisik Siauw Ling.

"Setiap tiga hari sekali binatang aneh itu tentu akan datang kekolam ini untuk mandi,

ini hari ada'ab saatnya pergi mandi, ayoh kita cepat sembunyikan diri."

Sang Pat segera bopong anjingnya dan bersembunyi dibelakan sebuah pohou besar.

Siauw Ling serta Ong Hong pun cepat menyembunyikan diri.

Baru saja beberapa orang itu menyembunyikan diri, terciumlah serentetan bau harum yang sangat aneh berhembus datang.

"Binatang aneh itu segera akan menampakan diri," bisik Ong Hong yang berada disisi Siauw Ling.

Sianak muda itu alihkan sinar matanya tampak dari balik butan lebat disebelah Barat lambat-lambat muncul seekor binatang aneh berbulu putih yang mirip kidang namun bukan, mirip pu a seperti kambing namun bukan kambing.

Tampak binatang itu perlahan-lahan ber-

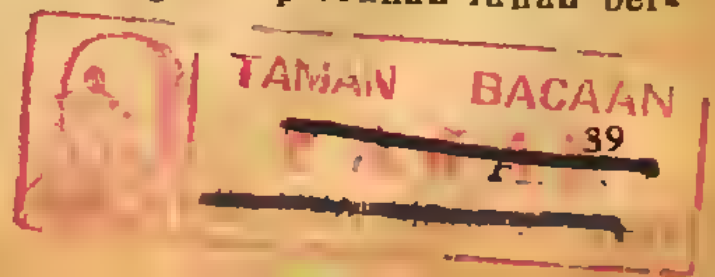
TAMAN BACAAN

jalan kesisi kolam, ia pandang sekejap air didalam kolam kemudian terjun kebawah.

"Apa guuanya binatang aneh ini?" Bisik Siauw Ling.

"Menurut apa yang cayhe ketahui, pemilik Goa Hitam itu sangat menyayangi binatang ini sedang mengenai apa gunanya siauw te kurang begitu jelas,.....!"

Suatu ingatan berkelebat dalam benak Siauw Ling.

"Seandainya kita berhasil menangkap binatang aneh ini, Pemilik Goa Hitam pasti akan datang mencari kita. Bukankah dengan begitu kita tak usah pergi ke Goa Hitamnya?"

"Tentang soal ini siauw-te tak berani mengambil keputusan, rasa sayang pemilik Goa Hitam terhadap binatang aneh inipun berkat pengamatan siauw te selama puluhan tahun ini. Namun selama puluhan tahun pemilik Goa Hitam tak pernah tinggalkan goanya barang selangkahpun jua, sekalipun kita berhasil menangkap binatang aneh itu, berhasilkah memancing dia keluar dari goanya masih merupakan sebuah tanda tanya besar."

Sementara mereka berbicara, mendadak terdengar suara auman yang amat keras bercampur gemuruh datang dari balik hutan.

"Suara apa itu?" tanya Siauw Liug dengan sepasang alis berkerut.

"Oouw,..... itu suara seekor singa jantan! setiap kali binatang aneh itu pergi mandi, binatang buas serta binatang-binatang lain seringkali terpancing datang kemari. Walau selama banyak tahun siauw-te merasa kesepian namun banyak pengalaman serta pengetahuan yang telah kudapat, banyak burung serta binatang aneh yang telah aku jumpai."

Pada saat itu kembali terdengar pekikan aneh berkumandaug datang dari tengah udara.

Siauw Ling yang bersembunyi dibalik hutan segera mendongak, tampaklah seekor burung raksasa yang berbulu warna warni terbang rendah diatas kolam dan hinggap diatas sebuah pohon.

"Burung merak tersebut adalah seekor burung jantan," ujar Ong Hong. "Semula mereka berpasangan, tapi entah kenapa sudah banyak waktu burung merak betina itu tidak nampak, mungkin saja ia sedang bertelur, sudah hampir setengah bulan ia tidak datang kemari."

Ucapan ini mengherankan hati Siauw Ling, pikirnya:

"Mungkinkah bau harum yang disiarkan binatang aneh itu bisa begini lihay? bukan saja burung-burung aneh bahkan binatang buaspun pada berkumpul disini."

Terdengar suara auman keras kembali berkumandang datang, seekor singa yang amat besar perlahan-lahan berjalan kearah kolam dan merebahkan diri diatas rerumputan.

Diam diam Siauw Ling mengempos tenaga tangan kirinya merogoh kedalam saku ambil sebiji mata uang, asalkan singa tadi menunjukkan gerak gerik yang tidak menguntungkan, ia akan segera menghajarnya.

"Harap Siauw-heng suka legakan hati," bisik Oong Heng. "Keanehan binatang tersebut justru terletak pada sikap binatang lain yang begitu halus serta lunak terhadap dirinya, siapapun tak akan melukai dirinya."

"Ouw begitu ? !"

Sementara mereka masih bercakap-cakap, mendadak binatang aneh berbulu putih itu loncat keluar dari dalam kolam dan lari ke arah barat.

"Aduuh celaka!" teriak Ong Hong. "Meski binatang aneh itu tidak takut pada binatang buas atau burung ganas, tapi sangat jeri terhadap manusia bahkan telinga serta matanya amat tajam, mungkin dia telah mendengar pembicaraan kita !"

"Kalau begitu ayo cepat kita kejar!" seru Siauw Ling sambil loncat keluar dari persembunyiannya.

Dalam pada itu Sang Pat pun loncat keluar dari balik pohon, anjing yang berdiri disisinya segera meloncat kemuka diiringi gonggongan keras binatang itu menubruk ke arah singa yang sedang berbaring disisikolam. Dengan gusar singa itu mengaum keras ia pun melompat bangun menyongsong kedatangan anjing tadi.

Pada waktu itu Siauw ling telah tiba di tepi seberang, menyaksikan singa itu melo-

tot dengan amat gusar. Ia takut anjing milik Sang Pat bukan tandingannya, tangan kanannya segera diayun menyambitkan mata uang yang digenggamnya tadi kearah singa.

Serangannya kuat dan tepat, mata uang tadi dengan telak menghajar mata kiri singa itu. Sang singa mengaum kesakitan, diiringi dengusan yang berat binatang itu putar badan dan melarikan diri.

Terdengar suara burung terbang keangkasa, berpuluh-puluh ekor burung aneh yang lagi bertengger diatas pohon sama-sama melarikan diri mencari keselamatan.

Begitulah dipimpin oleh Siauw Ling yang segera disusul oleh Sang Pat serta Ong Hong, mereka sama-sama mengejar binatang aneh tersebut, walaupun hutan rimba yang lebat amat mempengaruhi kecepatan gerak mereka.

Untung sekali daya cium anjing yang mereka bawa amat tajam, dengan petuujuk sisa bau harum yang tertinggal mereka terus kemuka.

Beberapa li kembali sudah lewat, tiba tiba pemandangan dihadapan mereka berubah, diteugah hutan rimba yang lebat muncul sebuah tanah lapang yang luas dan cerah tersorot cahaya sang surya.

Sang Pat memperhatikan sekejap tanah lapang itu, luasnya kurang lebih ada sepuluh tombak. Rumput nan hijau dan lembut laksana permadani yang menutupi permukaan bumi, suasana disitu jauh berbeda dengan keadaaan didalam hutan rimba tadi.

"Tempat apakah ini?" tanya Siauw Ling sambil berpaling kearah Ong Hong.

"Soal ini. . soal ini ...cayhe sendiripun kurang begitu jelas...!"

"Tempat ini bukan Goa Hitam?"

Bukan! Goa Hitam letaknya berada dibawah sebuah pohon siong yang besar. meskipun didepannya terdapat sebidang tanah namun tempat itu tertutup oleh dedaunan yang lebat, tiada cahaya matahari yang bisa menyoroti sisinya...."

"Kalau begitu kita lepaskan lagi anjing kita, biar dia yang menunjukkan tempat persembunyian binatang aneh itu."

"Jangan keburu napsu!" cegah Siauw Ling, ia berjongkok dan cabut segenggam rumput, setelah diperhatikannya beberapa saat ia berkata.

"Ong-heng kau telah berdiam puluhan tahun didalam hutan rimba ini, pernahkah kau jumpai rerumputan yang begitu lunak dan halus?"

"Belum pernah ketemui!"

Sang Pat pun berjongkok dan mencabut segenggam rumput, ia rasakan rumput itu

bukan lunak bagaikan kapas, segera serunya pula :

"Aaah betul juga. rumput ini halus dan empuk!"

"Persoalan terletak disini, ditengah hutan rimba yang lebat dan seram darimana bisa muncul rumput halus yang begitu lunak? je las ada orang sengaja memeliharanya disini."

"Pendapat toako sedikitpun tidak salah, tempat ini memang radaan sediki kukoay!"

"Kecuali tanah berumput selnas puluhan tombak ini, tempat lain penuh ditumbuhi hutan belukar yang saling bersambungan, oleh sebab itu aku rasa tempat yang paling mencurigakan adalah daerah sekitar sepuluh tombak ini..,.."

"Tidak salah, hanya dari daerah sekitar sepuluh tombak ini saja kita dapat membongkar rahasia ini."

Siauw Ling putar badannya siap menggali tanah diujung tanah lapang berumput itu, belum sampai ia bertindak mendadak terdengar suara peringatan yang bernada berat ber kumandang datang :

"Dibawah tanah berumput ini terpelihara makhluk yang paling berbisa dikolong langit dewasa ini, sekalipun kalian memiliki ilmu silat yang sangat lihay. jangan harap bisa menghadapi beribu-ribu bahkan berjuta-juta ekor binatang beracun ini !"

Peringatan tersebut muncul secara mendadak membuat Siauw Ling serta Sang Pat sama-sama tertegun dibuatnya.

Tatkala mereka mendongak, tampaklah sebuah kursi beroda perlahan muncul dari balik hutan !

Kursi beroda itu aneh sekali bentuknya disekeliling kereta terpancang bambu-bambu diempat penjuru, sedang disekeliling bambu

terpancang kain kelambu erwarna hijau. Se orang lelaki berusia pertengahan. dengan wa jah yang pucat pias bagaikan mayat dan memakai baju warna biru duduk dalam kur si roda tadi.

"Orang ini sungguh aneh." bisik Siauw Ling kepada Sang Pat dengan nada ter cengang. "Kenapa ia paaang kelambu diseke liling kursi rodanya?"

"Rupanya dalam hutan rimba yang sangat lebat ini banyak terdapat urusan aneh dan manusia aneh, kita harus bertindak lebih hati hati.

Tampak orang itu mendorong roda kursi nya dengan melewati sisi tanah rumput itu mendekati kearah Siauw Ling sekalian dan berhenti kurang lebih satu tombak dihada pan mereka.

"Orang ini tidak berjalan diatas rumput me'ainkan memutar dari sampingnya, aku

sedikit persoalan." Bisik Sang Pat.

"Ehmm, tidak salah!" Siauw Ling meng angguk. sinar matanya dialihkan keatas tu buh orang setengah baya diatas kursi roda itu, tapak lututnya ditutupi dengan sebuah selimut warna merah. disisi badannya terle tak sebuah jaring, dandanan semacam ini ke lihatan menyolok dan aneh sekali.

"Sahabat, apakah kau berdiam disini?" tegur Sang Pat memberi hormat.

Mula-mula orang itu geleng kepala namun kemudian mengangguk sambil menghela na pas panjang jawabnya :

"Boleh dibilang begitulah!"

"Sebetulnya apa yang terjadi ? Sahabat ! dapatkah kau bicara lebih jelas lagi?"

"Tempat ini bukan tempat tinggalku tapi aku sudah berdiam selama lima tahun disini,

TAMAN BACAAN

menurut pandanganmu tempat ini boleh dikatakan sebagai tempat kediamanku atau bukan ?"

"Haaa.....haaa .... betul ucapanmu memang cengli."

Menyaksikan sikap orang itu ramah dan berbeda dengan watak kukoay dari Ong Hong tadi, Siauw Ling maju kedepan dan menjura.

"Sahabat, tolong tanya siapa namamu?"

"Cayhe she Thio beruama Kie An."

"Oh, kiranya Thio-heng, cayhe Siauw Ling."

"Aaaai ...! cuwi sekalian adalah manusia pertama yang kujumpai selama lima tahun belakangan, pada hari-hari biasa cayhe cuma dapat menyaksikan binatang buas, burung-burung serta cengkerik!"

"Ditinjau dari nada ucapan Thio-heng, rupanya kau tinggal disini bukan karena kehendak sendiri."

"Sepasang kakiku dibelenggu orang diatas kursi roda, setengah langkahpun tak bisa berpisah dari kursi ini, darimana aku bisa tinggalkan hutan rimba yang lebat dan susah dilalui semacam ini?" ujar Thio Kie An sambil membuka selimut merah diatas lutut nya.

Ketika Siauw Ling berpaling tampaklah sepasang kaki orang itu dibelenggu orang dengan otot kerbau, mungkin dikarenakan kaki itu sudah lama dibelenggu maka bukan saja kakinya jadi pucat pias bahkan otot kerbau itu sendiripun sudah berobah jadi hitam pekat.

Dalam hati lantas ia berpikir :

"Otot kerbau macam itu sih memang kuat, namun bagi orang yang pandai bermain silat cukup dldalam tiga sampai lima hari sudah dapat memutuskan semua otot-otot tersebut... .."

Berpikir begitu maka ia berkata :

Waktu sudah lewat sangat lama, mengapa Thio-heng tidak bersusaha memutuskan otot otot kerbau yang membelenggu dirimu itu?"

Thio Kie An memperhatikan sejenak wajah Siauw Ling lalu tertawa terbahak-bahak,

"Rupanya Siauw-heng sekalian adalah jago-jago lihay dari dunia persilatan?"

"Kami cuma bisa sedikit ilmu silat cakar ayam !" jawab Sang Pat cepat.

"Dalam pandangan cuwi sekalian, otot kerbau yang membelenggu kaki cayhe ini mungkin dianggap tidak seberapa, tapi bagi seorang manusia lemah yang tidak punya tenaga untuk menjagal seekor ayam macam diriku, memutuskan otot kerbau semacam itu bukanlah suatu pekerjaan yang sangat gampang."

"Aaai..... kalau memang Thio-heng bukan orang Bu-lim, apa sebabnya kau dicelakai

orang sampai macam begini ? keadaanmu saat ini bukanlah hasil balas dendam seperti apa yang terjadi pada umumnya."

"Hal ini harus disalahkan karena cayhe punya rasa ingin tahu yang amat tebal, sejak kecil aku suka sekali membaca buku-buku yang berisikan segala macam pengetahuan serta ilmu yang aneh, lamakelamaan kebiasaanku ini jadi terbiasa sehingga dimanapun aku mencari kitab-kitab kuno. Setiap hari kerjaku cuma membaca buku melulu." Ia angkat kepala dan menghela napas panjang, sambungnya : "Kurang lebih sepuluh tahun berselang, aku berhasil membeli sebuah kitab kuno yang berasal dari malaikat lukisan si Thian Too. diatas kitab tersebut terdapat tulisan tangannya dan entah secara bagaimana akhirnya berhasil kubeli. Sejak membaca kitab itu boleh dibilang aku jadi lupa makan

lupa tidur, setiap hari semua perhatian kucurahkan untuk mempelajari isi kitab tadi."

"Kitab apakah yang berhasil Thio-heng dapatkan ? Kepandaian apa saja yang termuat dalam kitab itu sehingga memancing perhatian Thio heng untuk membaca siang malam ?" sela Sang Pat.

"Kitab itu adalah sejilid kitab kuno, entah siapa pengarangnya cayhe sendiripun kurang tahu. Isi kitab itu antara lain adalah ilmu pertabiban, resep, ilmu membuat racun, memunahkan racun serta memelihara pelbagai makhluk berbisa."

"Oooh kalau begitu kitab tersebut adalah sejilid kitab ilmu pertabiban.....!"

Tak dapat dikatakan sebagai kitab ilmu pertabiban sebab isi dari kitab itu amat luas, terutama sekali bagian yang memuat

cara-cara membuat racun, memunahkan racun serta cara memelihara binatang berbisa, kepandaian aneh semacam itu merupakan kepandaian yang belum pernah dijumpai di dunia selama ini. Aaai.....! Pengarang kitab tersebut bukan saja memiliki pengetahuan yang luas serta membaca berlaksa jilid buku bahkan ia sudah melakukan perjalanan berlaksa-laksa li mengelilingi seantero jagad, dalam kitab itu tercatat pula cara menaugkap berpuluh-puluh jenis binatang berbisa serta dimana binatang itu terdapat."

"Pernah kau praktekkan kepandaian tersebut ?"

"Karena terlalu kesemsem oleh kepandaian itu maka timbul rasa ingin tahu didalam hatiku, maka pada suatu hari setelah mempersiapkan diri dan membawa seorang pembantu cayhe pergi jauh kepropinsi In-lam,

dengan mengikuti c[illegible] kitab itulah cayhe berhasil menangkap tiga belas jenis ular aneh yang amat ber cun."

"Ah, benarkah ada kejadian seperti ini?"

"Sedikitpun tidak salah," Thio Kie An mengangguk. "Dengan mengikuti cara melari kan binatang beracun yang termuat dalam kitab itu, bukan saja cayhe berhasil menang kap ketigabelas macam ular aneh berbisa itu bahkan dapat menjinakan mereka dan melak sanakan semua perintahku !"

"Waduh.....waduh.....aku benar-benar belum pernah mendengar ada kejadian seperti ini," puji Sang Pat tiada hentinya.

"Setelah menyaksikan kepandaian menji nakan ular mendatangkan hasil yang memu askan. dalam hatiku kembali timbul rasa ingin tahu. Setahun kemudian dengan meng ikuti keterangan didalam kitab itu kembali aku masuk kehutan. Perjalananku kali ini

telah berhasil pula menangkap beberapa jenis makhluk beracun, tapi dengan adanya kejadian ini maka kemampuanku menaklukkan makhluk berbisa jadi tersebar luas di seluruhdusun dan karena itu pula mendatang kan banyak kesulitan bagiku sendiri."

"Apakah ada banyak orang ingin menyaksikan binatang berbisamu ?"

„Kesulitan paling besar yang kualami adalah disebabkan suatu ketidak sengajaanku menyembuhkan bisul racun seorang tetangga ku dengan cara racun lawan racun, sungguh tidak diuyana, karena keberhasilanku itu nama besarku jadi semakin cemerlang, satu kabarkan sepuluh dan sepuluh kabarkan seratus, orang yang datang minta pertolongan kian lama kian bertambah banyak, sampai-sampai orang yang tinggal beberapa ratus lipun berduyun duyun datang mencari aku."

"Me o'ong sesama manusia adalah suatu perbuatan mulia, mengapa Thio-heng malah merasa tidak senang hati?"

"Siauw-te sendiri sama sekali tidak mengerti ilmu pertabiban, apa yang kulakukan itu adalah menulis resep menurut catatan dalam buku. Tapi sungguh aneh, resep-resep itu teruyata sangat manjur. Semua penyakit bagaimana parahpun segera sembuh setelah minum obat itu. Makin cayhe tampik semakin banyak orang yang datang mohon pertolongan, akhirnya karena keadaan terpaksa cayhe buat satu peraturan yakni barang siapa yang tidak menderita parah atau nyawanya terancam maut cayhe tak mau menoiong mereka. Dengan adanya kejadian ini maka keadaanpu sedikit dapat dikuasahi,, na muu namaku sudah terlanjur tersiar sampai dimana-mana. Lima tahun berselang pada suatu malam yaug gelap cayha ditangkap

orang dan dibelenggu diatas kursi, sejak itulah aku dipaksa oleh mereka untuk memelira beberapa macam binatang beracun dan kejadian itu berlangsung hingga kini!"

"Dibawah tanah berumput ini!"

"Binatang beracun apa yang kau pelihara?"

"Semula cayhe memelihara beberapa puluh jenis binatang, tapi setelah mengalami masa perjuangan selama banyak tahun akhirnya hingga kini cuma tinggai dua binatang beracun saja."

"Binatang-binatang itu tentu punya nama bukan? apa saja kedua jenis makhluk beracun itu?

"Yang satu bernama Lalat Darah sedang yang lain adalah Kelabang bersayap emas!"

"Kalau kelabang bersayap emas sih sering cayhe dengar orang membicarakanuya, sedang Lalat Darah belum pernah kudengar."

TAMAN BACAAN
51

"Kalau kedua jenis binatang itu dibanding kan maka racun Lalat Darah jauh lebih ganas dari pada Kelabang Bersayap Emas.."

Sinar matanya perlahan lahan menyapu wajah beberapa orang itn. lalu' sambungnya:

"Binatang itu banyak terdapat dipropinsi Sin Kiang bagian Selatan. dalam Bu-lim memang banyak orang suka menggunakan binatang beracun tapi jarang sekali ada orang yang berani menangkap lalat darah."

"Sesuai dengan namanya cayhe rasa binatang itu tentu punya bentuk badan yang hampir sama dengan lalat biasa, bukau begitu?" tanya Siaw Ling. Thio Kie An mengangguk.

"Kalau dibicarakan dari bentuknya memang tiada berbeda dengan lalat biasa, cuma perawakannya jauh lebih besar bahkan punya jarum keras yang tajam dan panjang

bagai Lalat darah adalah lalat yang gemar mengisap darah."

"Kalau cuma begitu sih belum terhitung sebagai binatang berbisa," sela Sang Pat sambil teseuynm.

"Kalau kemampuannya cuma begitn saja tidak nanti mereka gunakan banyak pikirau dan tenaga menynruh akn meuangkap binatang tersebut dan dipellhara disini."

"Lalu berapa banyak jumlah kelabang bersavap emas serta lalat darah yang ada dida lam tanah saat ini?"

"Kalau kelabang bersayap emas mungkin jumlah diantara ribuan ekor. sedangkan Lalat darah sukar sekali dihitung jumlahuya, mungkin diantara laksaan ekor."

"Siapa yang surnh kau memelihara barang terkutuk m: cam begini? .,.

"Kalau dibicarakan sungguh memalukan hingga kini aku masih belum pernah bertemu muka dengan majikau itu, setiap kali ia hendak berbicara dengan diriku teutu memilih ditengah malam yang tak berbulan, bahkan jarak mereka berdiri amat jauh darikn, hanya saja aku berani memastikan bahwa mereka adalah sepasang laki perempuan."

"Aaah, kalau begitu mereka tentu adalah pemilik Goa Hitam" sela Ong Hong dari samping."

(Bersambung jilid ke-16)

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC